

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Memasuki abad 21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan tempat yang berfungsi sebagai alat untuk membangun sumber daya manusia yang bermutu tinggi adalah pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan – perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. .

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Dinas pendidikan menjamin terlaksananya proses pendidikan yang berkualitas melalui Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 Bab I pasal I ayat (6) memberlakukan Standar Proses Pendidikan (SPP) yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pasal satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP 2006) Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan

merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari bidang studi. Ada Strategi Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pendidikan sendiri saat ini sedang memasuki era yang ditandai dengan gencarnya inovasi teknologi, pemakaian dan pemamfaatan teknologi seiring dengan itu juga dituntut adanya penguasaan bahasa Inggris yang sangat mendesak. Dunia komputer, internet media dan berbagai transformasi ilmu pengetahuan yang banyak menggunakan bahasa Inggris. Sementara itu, zaman semakin bergulir dan masa depan berada di tangan para generasi muda yang akan memegang peranan penting dalam setiap sektor kelak. Jika peserta didik tidak dibekali bahasa Inggris, tentu mereka telah kehilangan lingkungan-lingkungan berinteraksi dalam peradapan yang sedang berkembang.

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi baik secara lisan atau tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk

mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Pengajaran bahasa Inggris berlandaskan pada empat komponen, yaitu *reading, speaking, listening, writing*. Di antara empat keterampilan bahasa tersebut keterampilan menulis termasuk dalam *productive skill*. Pada hakekatnya keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat mengungkapkan, mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis.

Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris di tingkat SMA, keterampilan menulis ini mutlak diperlukan mengingat salah satu tujuan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMA/MA adalah mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *informational*. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMA/MA di antaranya meliputi: (1) kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi *informational*; (2) kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esei berbentuk *procedure, descriptive, recount, narrative, report, news item, analytical exposition, hortatory exposition, spoof, explanation, discussion, review, public speaking* (Dedpdiknas, 2006).

Kompetensi tersebut dalam hal ini masih belum dimiliki oleh peserta didik pada umumnya dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam menulis, jarang guru berbicara dengan bahasa Inggris di dalam kelas, juga pelajaran terlalu ditekankan pada tata bahasa tetapi peserta didik jarang diberi arahan mengenai bagaimana dan apa fungsi dari unsur-unsur tata bahasa itu sendiri, sehingga peserta didik kurang memahami lebih mendalam setiap materi pembelajaran. Di samping itu, ketrampilan menulis merupakan keterampilan yang jarang diajarkan pada peserta didik baik di tingkat MTs atau MA. Ada beberapa alasan mengapa keterampilan menulis sering diabaikan oleh guru. Pertama, Guru kesulitan dalam merencanakan dan mengajarkan keterampilan ini. Kedua keterampilan menulis tidak diujikan dalam semester atau ujian akhir. Ketiga, guru lebih sering disibukkan dengan menerangkan dan menjelaskan bagian-bagian (*generic structure*) dari sebuah teks dibanding dengan mengaplikasikannya dalam sebuah tulisan siswa. Terakhir, pembelajaran keterampilan menulis sangat menyita waktu baik dalam prosesnya dan juga dalam pemberian umpan balik. Selain itu kurangnya kemampuan siswa dalam menulis teks disebabkan peserta didik saat menerima materi pelajaran yang dituntut mengikuti prosedur-prosedur dan langkah-langkah yang telah ditetapkan secara kaku dalam mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu sehingga peserta didik terbiasa mengikuti petunjuk yang ada dan tidak membutuhkan proses berfikir.

Hal itu tidak terlepas dari peran guru yang masih menggunakan strategi pembelajaran menulis yang relatif seragam. Hal ini dapat tergambar dari wawancara yang dilakukan kepada peserta didik dan beberapa guru yang menggunakan strategi pembelajaran yang dimulai dengan siswa menulis tanpa

memberitahukan tahapan-tahapan dalam menulis dan bagaimana pengembangan gagasan dalam kesatuan kalimat atau kepaduan antar kalimat dalam paragraf yang mencerminkan berfikir secara teratur dalam tulisan dan mudah dimengerti pembaca. Sebagaimana dikemukakan oleh Cahyani dan Hodijah (2007:10) bahwa keterampilan menulis merupakan kerterampilan yang paling rumit karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan mengungkapkan pikiran-pikiran dalam suatu tulisan yang teratur.

Dalam pembelajaran menulis yang berpendekatan proses (*writing process*) siswa dibimbing untuk menemukan ide/gagasan, mengungkapkan dan mengembangkan ide/gagasan, serta menyempurnakan dalam suatu proses menulis. Siswa mengikuti tahapan tertentu untuk menghasilkan tulisan yang baik dan relatif sempurna (tulisan efektif dan efisien). Tahapan-tahapan tersebut dikembangkan berdasarkan pandangan bahwa menyusun suatu tulisan memerlukan suatu proses, proses yang tidak hanya bersifat linear tetapi juga reskursif. Tahapan dalam berpendekatan proses meliputi : *prewriting* (prapenulisan), *writing* (penulisan draf), *revising* (perbaikan), dan *rewriting* (penyempurnaan) (Brandvik & Mcniknigh, 2013). Tahap prapenulisan merupakan kegiatan seorang penulis dalam mencari dan menemukan sesuatu yang ingin dikemukakannya. Tahap menulis diawali secara nyata pada tahap penulisan yakni dengan menuliskan draf. Tahap perbaikan adalah kegiatan untuk memikirkan kembali dan mengubah atau memperbaiki draf, dan terakhir tahap penyempurnaan adalah kegiatan menghaluskan draf tulisan.

Berdasarkan data ketuntasan siswa kelas X SMA Negeri 4 Binjai Kota Madya Binjai dalam mata pelajaran menulis terindikasi masih banyak permasalahan yang berpotensi mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran menulis. Hanya 54,95% siswa kelas X yang tuntas mengikuti pelajaran menulis tanpa remedial dan 45.5% selebihnya harus mengikuti pembelajaran remedial. Tabel 1.1 menunjukkan tingkat ketuntasan siswa SMA Negeri 4 Binjai kota madya Binjai tahun pelajaran 2012-2013 dalam mata pelajaran menulis.

Tabel 1.1: Persentase ketuntasan belajar menulis kelas X SMA Negeri 4 Binjai

Kelas	Jumlah siswa	KKM	Tuntas	Remedial	Persentase ketuntasan
X1	45	70	25	20	55,05%
X2	50	70	28	22	56.0%
X3	50	70	29	21	58.0%
X4	50	70	26	24	52.0%
X5	45	70	25	20	55,5%
	242		133	112	54,95%

Sumber: daftar nilai semester ganjil kelas X SMA Negeri 4 Binjai TP: 2012-2013

Dan nilai rapor siswa kelas X setelah mendapat remedial maupun yang telah tuntas tanpa remedial terlihat pada Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Nilai rapor siswa kelas X SMA Negeri 4 Binjai

Tahun Pelajaran	Rata-rata nilai ujian semester	
	Ganjil	Genab
2010-2011	65.20	68.40
2011-2012	66.30	68.90
2012-2013	70.10	71.30

Sumber: Daftar kumpulan nilai kelas X SMA Negeri 4 Binjai

Dari Tabel 1.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih mendapat skor rendah, sebagian besar siswa mendapatkan kesulitan dalam menulis teks. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masalah siswa dalam menulis. Pertama, kemampuan awal seperti : pengetahuan atau informasi berkaitan dengan masalah yang akan ditulis, kemampuan mengorganisasi informasi dalam satu kesatuan gagasan, kemampuan menyajikan informasi secara runtut, kemampuan menulis dengan ejaan yang benar. Kemampuan awal tersebut akan menentukan kemampuan secara utuh. Faktor lain adalah cara guru mengajar di kelas, siswa merasa bosan dalam belajar karena metode pembelajaran yang diaplikasikan guru di dalam kelas cenderung monoton dan kaku sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menunggu dari guru. Selain itu, kebanyakan dari siswa mengatakan bahwa merasa tidak tertarik untuk menulis teks karena dianggap kegiatan yang paling sulit dan membosankan. Guru biasanya hanya meminta mereka untuk menulis tanpa memberitahu tahapan-tahapan menulis. Hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris Irene Pasaribu mengatakan bahwa siswa

yang mendapatkan kesulitan dalam menulis deskripsi karena mereka masih memiliki kosa kata yang terbatas.

Berdasarkan pengamatan penulis, kemampuan menulis siswa selama ini secara umum masih lemah. Salah satu indikatornya adalah masih rendahnya kualitas tulisan siswa baik dalam hal tata bahasa, pengembangan dan pengorganisasian ide. Di samping itu, penulis juga menemukan masalah-masalah dalam pembelajaran menulis di sekolah. Pertama, siswa merasa kesulitan untuk memulai menulis sebuah tulisan sederhana yang berhubungan dengan topik yang sedang mereka pelajari. Hal ini membuat mereka menghabiskan waktu yang lama hanya untuk memulai menulis sebuah paragraf sederhana. Disamping itu, mereka merasa kesulitan untuk menemukan dan mengorganisir ide yang berhubungan dengan topik bahasan. Kedua, mereka merasa kesulitan untuk mengembangkan sebuah paragraf yang terpadu sehingga tulisan mereka sulit untuk dipahami. Ketiga, kebanyakan kalimat-kalimat yang mereka tulis dalam tulisan mereka tidak menyatu dan berhubungan dengan ide utamanya. Keempat, masih banyak kesalahan gramatikal dalam karangan mereka. Terakhir, mereka cenderung tidak aktif dan tidak punya motivasi dalam pembelajaran menulis karena mereka merasa kesulitan.

Ada beberapa faktor yang selama ini menjadi sebab munculnya masalah-masalah dalam pembelajaran menulis yaitu pertama, kurangnya porsi pengajaran keterampilan menulis, kedua, dalam memberikan tugas menulis guru terkadang tidak memberikan contoh dan bimbingan bagaimana menuangkan ide dan mengembangkannya pada setiap proses menulis serta menyempurnakannya dalam suatu proses menulis. Guru tidak menjelaskan tahapan-tahapan tertentu untuk

menghasilkan tulisan yang baik dan relatif sempurna. Ketidakcermatan guru menentukan strategi pembelajaran inovatif memungkinkan siswa tidak dapat belajar secara aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga siswa belum dapat meraih hasil belajar menulis dan prestasi yang optimal. Hal di atas menyebabkan perolehan nilai keterampilan menulis siswa masih rendah.

Sehubungan dengan yang dikemukakan di atas, secara umum guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris khususnya menulis masih menggunakan strategi pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT). Strategi pembelajaran ini kurang efektif, hal ini disebabkan strukturnya hanya menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individual. Selanjutnya Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif NHT tersebut tidak mendorong tumbuh rasa keingintahuan dan rasa tanggungjawab siswa secara individu dalam merencanakan dan mengorganisasikan cara belajarnya. Masih ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang lain tanpa memiliki pemahaman yang memadai. Akibatnya, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa berada pada ingatan jangka pendek saja, dan akan cenderung tidak mampu dalam meningkatkan daya retensi siswa secara individu terhadap materi pelajarannya. Dalam pembelajaran tersebut tidak merangsang aktivitas berfikir sehingga tidak dapat mempertinggi pengetahuan bahkan tidak dapat meningkatkan keterampilan berfikir dan menulis.

Guru perlu mendalami kompetensi yang memberi bekal kepadanya untuk memoles terutama cara menyajikan topik menjadi lebih menarik, teratur, dan terpadu dengan kompetensi yang terkandung dalam materi. Hal ini merupakan bagian integral dari kinerja mengajar (*Teaching performance*) dari seorang pengajar untuk segala jenjang pendidikan. Penjelasan tersebut menarik perhatian untuk memujudkan strategi yang memiliki peran besar dalam proses belajar mengajar selain pendekatan, metode, dan teknik. Apa yang diharapkan siswa dari guru juga dapat ditentukan oleh relevansi menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini berarti, tujuan dapat dicapai jika strategi yang digunakan sesuai.

Huinker dan Laughlin (1996:82) menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* membangun pemikiran, merefleksi, dan mengorganisasi ide, kemudian ide tersebut sebelum peserta didik diharapkan untuk menulis. Alur model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berfikir atau berdialog reflektif dengan dirinya sendiri, selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya, sebelum peserta didik menulis. Pertama pada fase *think*, siswa diminta membaca, membuat catatan kecil secara individual dari apa yang diketahui atau tidak diketahui untuk dibawa ke forum diskusi pada fase *talk*. Selanjut fase *talk*, siswa membentuk kelompok 3-5 tiap anggota kelompok yang heterogen untuk membahas catatan kecil serta perubahan struktur kognitif dalam berfikir menyelesaikan masalah. Akhirnya fase *write*, siswa diminta secara individual mengontruksi pengetahuannya untuk menyelesaikan LKS melalui tulisan berdasarkan wawasan yang diperoleh dari diskusi catatan kecil dalam kelompok sebelumnya, sebagaimana dikemukakan

oleh Martunis (2008:84) bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* beranggotakan 3-5 orang secara heterogen dalam kemampuan dengan melibatkan siswa berfikir atau berdiskusi dengan dirinya sendiri setelah membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah suatu pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota dalam kelompoknya.

Proses yang baik akan mendukung peserta didik untuk mendapatkan nilai yang baik. Permasalahan yang sering muncul selama ini guru tidak mengetahui bahwa peserta didik mempunyai kemampuan awal dan potensi yang berbeda. Guru tidak pernah memberi tes di awal pembelajaran menulis sehingga guru tidak mengetahui kemampuan awal masing-masing peserta didik sehingga guru tidak dapat memberikan dosis pembelajaran yang tepat dan tidak dapat mendisain suatu rencana pembelajaran dengan baik, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara efektif dan efisien. Menurut Slameto (2003:93) bahwa guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual. Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran klasikal, karena masing-masing peserta didik mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya intelegensi, bakat, tingkah laku, sikap dan lain-lain. Hal ini mengharuskan guru untuk membuat perencanaan secara individual pula, agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan peserta didik secara individual.

Menurut Reber (1988) dalam Muhibbin Syah (2006: 121) yang mengatakan bahwa kemampuan awal prasyarat awal untuk mengetahui adanya

perubahan. Gerlach dan Ely dalam Harjanto (2006:128) kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal. Kemampuan awal siswa ini penting bagi pengajar agar dapat memberikan dosis pelajaran yang tepat, tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Senada disampaikan Gagne dalam Nana Sudjana (1996:158) menyatakan bahwa kemampuan awal lebih rendah dari pada kemampuan baru dalam pembelajaran, kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Jadi seorang siswa yang mempunyai kemampuan awal yang baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai kemampuan awal dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan mencapai hasil belajar yang baik dalam pembelajaran menulis *Descriptive*.

Oleh karena itu berdasarkan kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa maka seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan awal siswa tersebut karena untuk siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi akan lebih mudah dan tidak akan mengalami kesulitan yang berarti untuk belajar dengan strategi pembelajaran apapun sedangkan untuk siswa yang memiliki kemampuan awal rendah akan mengalami kesulitan jika strategi pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kemampuan awal yang dimilikinya

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar bisa faktor kemampuan awal dan strategi pembelajaran. Pencapaian keberhasilan belajar ditunjukkan dalam hasil belajar siswa. Menurut pernyataan Sujana (2005:28) bahwa hasil belajar adalah penilaian dari hasil usaha/kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar bahasa Inggris adalah kemampuan yang dicapai oleh siswa dalam menemukan ide/gagasan mengungkapkan dan mengembangkan ide/gagasan, serta menyempurnakan dalam suatu proses menulis. Siswa mengikuti tahapan tertentu untuk menghasilkan tulisan yang baik dan relatif sempurna (tulisan efektif dan efisien) dalam bahasa Inggris yang dalam hal ini diukur dengan menggunakan tes hasil belajar.

Berkaitan dengan uraian fenomena tentang rendahnya hasil belajar siswa maka diketahui bahwa kemampuan awal memiliki pengaruh dalam hasil belajar siswa sehingga kemampuan awal perlu mendapat perhatian dalam menentukan strategi pembelajaran. Penelitian akan dilakukan berupaya untuk meningkatkan hasil belajar menulis dengan menerapkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang akan diterapkan adalah strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dan *Numbered Head Together* (NHT) dengan materi pembelajaran menulis *Recount*, sedangkan kondisi pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan awal yang diperkirakan berinteraksi dengan strategi pembelajaran dan berpengaruh terhadap hasil belajar menulis.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa antara lain: apakah ada pengaruh strategi pembelajaran dengan hasil belajar menulis pada SMA Negeri 4 Binjai? Apakah ada pengaruh antara teknik penilaian pendidikan dengan hasil belajar menulis pada SMA Negeri 4 Binjai? Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran kooperatif dalam pengembangan pengalaman belajar siswa dengan peningkatan hasil belajar menulis siswa SMA Negeri 4 Binjai? Strategi pembelajaran kooperatif mana yang lebih tepat untuk pembelajaran menulis? Bagaimana guru menggunakan strategi pembelajaran? Bagaimana hasil belajar ketrampilan menulis siswa SMA Negeri 4 Binjai? Apakah ada pengaruh kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran menulis di SMA Negeri 4 Binjai? Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran dan Kemampuan awal dengan hasil belajar menulis pada siswa SMA Negeri 4 Binjai.

## C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang diidentifikasi yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa, maka dari uraian pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dan strategi pembelajaran *number head together*. Bersamaan dengan itu diteliti juga pengaruh kemampuan awal siswa yaitu kemampuan awal tinggi dan rendah misalnya pengetahuan atau informasi berkaitan dengan masalah yang akan ditulis, kemampuan mengorganisasikan informasi dalam satu kesatuan gagasan,

kemampuan mengorganisasikan informasi secara runtut, kemampuan menulis dengan ejaan dan tanda baca yang benar dan pemahaman kosa kata. Materi pembelajaran di kelas X semester ganjil dengan ruang lingkup pokok bahasan ketrampilan menulis . Hasil belajar siswa yang diteliti dibatasi pada domain kognitif dengan standar Kompetensi menulis *Descriptive*. Standar kompetensi menulis pada kelas X semester ganjil adalah mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional pendek dan esei sederhana berbentuk *recount*, *narrative* dan *descriptive* dalam kehidupan sehari- hari

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar menulis siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* lebih tinggi dibanding siswa yang diajar dengan strategi *Number Head Together*?
2. Apakah kemampuan awal siswa yang berbeda memberi hasil belajar menulis yang berbeda?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan awal terhadap hasil belajar menulis?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi hasil belajar menulis siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* lebih tinggi dibanding siswa yang diajar dengan strategi *Number Head Together*
2. Mengidentifikasi Kemampuan awal siswa yang berbeda memberi hasil belajar menulis yang berbeda
3. Mengidentifikasi interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan awal terhadap hasil belajar menulis .

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis bagi dunia pendidikan, yaitu:

- a. Mamfaat Teoretis
  1. Untuk menambah dan mengembangkan khasanah pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pelajaran, dan karakteristik siswa.
  2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran menulis.
  3. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar menulis.
- b. Manfaat praktis, hasil penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam menambah wawasan kependidikan khususnya pendidikan Bahasa Inggris sehingga ke depan dapat meningkatkan pelayanan dan akses pendidikan kepada para peserta didik agar lebih baik.
2. Bagi pemerintah (Kementrian Pendidikan Nasional dan Kementrian Agama), hasil penelitian ini menjadi masukan dalam menghasilkan kebijakan pendidikan yang menghargai perbedaan siswa dalam belajar yang berkaitan dengan kemampuan awal untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah atau madrasah.
3. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan (guru, kepala sekolah dan pengawas), hasil penelitian ini memperkaya khasanah ilmu pendidikan khususnya pengembangan strategi pembelajaran kooperatif tipe TTW dan perlu pengembangan di masa-masa yang akan datang.
4. Bagi siswa, sebagai bahan masukan untuk mencapai hasil belajar menulis yang lebih baik.